

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dari judul “Persepsi Guru Agama Islam MAN Yogyakarta I Terhadap Tayangan Alam Gaib”, maka penulis perlu memberikan penjelasan lebih rinci terhadap peristilahan yang terkandung didalamnya, sekaligus memberikan batasan-batasan dalam penulisan skripsi ini.

1. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan. Hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsir pesan.¹ Atau juga dapat dikatakan pengetahuan tentang benda, peristiwa atau manusia yang diperoleh dari suatu proses interpretasi data indra. Jadi yang dimaksud di sini adalah pengetahuan, pengalaman dan penafsiran guru agama Islam tentang tayangan alam gaib.

2. Guru Agama Islam MAN Yogyakarta I

Guru agama Islam adalah orang yang memberi pelajaran agama Islam². Penulis maksudkan dalam judul di atas yaitu orang-orang yang mengajar atau memberi ajaran agama Islam yang bertempat di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I, baik mereka sebagai pegawai negeri maupun honorer di MAN Yogyakarta I.

¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 1994), hal. 51

² WJS Poerदारwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1967), hal. 335

3. Tayangan Alam Gaib

Tayangan adalah hasil menayangkan pertunjukan film dan sebagainya.³ Sedangkan alam gaib adalah alam yang berada di luar jangkauan manusia.⁴ Jadi yang dimaksud dengan tayangan alam gaib adalah hasil penayangan pertunjukan yang nyata tentang kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Tayangan yang dimaksud disini adalah tayangan alam gaib yang disiarkan di empat televisi yaitu “*Trans TV, AN teve, TPI dan LATIVI*”. Adapun tayangannya adalah “*Dunia Lain, Percaya Nggak Percaya, Gentayangan dan Pemburu Hantu*”.

Dengan demikian pengertian atau maksud judul tersebut secara keseluruhan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi guru agama Islam terhadap tayangan alam gaib.

B. Latar Belakang Masalah

Keberadaan media massa televisi pada dasa warsa terakhir ini semakin menarik perhatian masyarakat (khususnya di Indonesia). Dengan diizinkan pemancar televisi swasta untuk mengudara maka bermunculan televisi-televisi swasta seperti RCTI, Indosiar, SCTV, TPI, LATIVI, TV7, Transtv, ANTV, Metro TV dan sebagainya. Dahulu masyarakat hanya bisa menonton paket acara dari satu stasiun televisi saja (TVRI), maka sekarang

³ Peter Salin dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English pressm 1991), hal. 1556

⁴ *Ibid...*, hal. 37

mereka bisa menikmati beraneka ragam acara yang ditayangkan oleh televisi swasta. Munculnya siaran-siaran televisi “komersil” swasta, semakin menyemarakkan dunia pertelevisian. Dengan demikian tentu membawa implikasi bagi masyarakat penonton.

Banyaknya paket acara yang disiarkan maka acara tersebut mengalami perubahan dan perkembangan. Bahkan baru-baru ini hadir acara-acara baru antara lain tayangan alam gaib. Acara yang pertama kali ditayangkan oleh “RCTI” lewat acara “KISMIS” (Kisah-Kisah Misteri). Acara ini sukses dan mengilhami televisi swasta lainnya untuk menayangkan acara alam gaib lainnya. Diantaranya “An TV” menayangkan episode “O Syeram” dan “Percaya Nggak Percaya”, “SCTV” dengan program “Antara 2 Alam” dan “Ratu Misteri”, dan “RCTI” menambah acara “Mitos”. Begitu pula “LATIVI” menyajikan “Saksi Misteri” dan “Misteri Kisah Nyata”, “TPI” menayangkan “TV Misteri”, “Gaib”, “Lingkar Dajjal” dan “Gentayangan” sedangkan “TV7” menampilkan acara “Ekspedisi Alam Gaib”.⁵

Dari semua acara yang ditayangkan, acara “*Dunia Lain*” yang ditayangkan *Trans TV* mendapatkan *Asian Internasional Award 2004* sebagai *The Best Program Reality Show Alam Gaib*. Acara tersebut memperoleh rating yang tinggi dan juga mendapat banyak perhatian dari penonton. Tetapi di sisi lain tayangan ini menjadi pro dan kontra diantara berbagai pihak, sejumlah pemirsa dan LSM keberatan terhadap acara alam gaib dan meminta agar segera dihentikan. Begitupun dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia)

⁵ Aulia A Muhammad, Perayaan Kenyataan Dunia Gaib, *Suara Merdeka.com*, 2004.

mengeluarkan pernyataan keras berkaitan dengan maraknya tayangan-tayangan misteri di layar televisi.

Mereka meminta agar pengelola televisi menghentikan tayangan-tayangan kisah misteri di layar televisi yang menjurus ke arah syirik dan pendangkalan akidah. Karena dalam tayangan alam gaib sering menampilkan benda-benda yang bisa memberikan kekuatan kepada seseorang atau menampilkan tempat-tempat angker yang dikuasai makhluk gaib yang muncul pada malam hari. Terkadang pula ditampilkan penampakan makhluk halus yang tersorot kamera. Menurut mereka tayangan tersebut dapat merusak moral dan tidak mengandung nilai pendidikan bagi masyarakat karena menampilkan tayangan yang tidak masuk akal dan membentuk masyarakat penghayal belaka. Bisa meruntuhkan nilai spiritual masyarakat yang berasal dari Tuhan YME dengan melalui perantara makhluk gaib dan benda.

Di lain pihak, Pengelola televisi tidak ingin memberhentikan tayangan alam gaib karena tayangan tersebut digemari masyarakat dan memperoleh iklan yang banyak. Agar tayangan alam gaib tidak keluar dari kaidah Agama pihak pengelola televisi tetap berpegang teguh pada Pedoman Perilaku Televisi (PPT) dari Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI) yang mengatur layak dan tidak layaknya acara untuk di tayangkan. Oleh sebab itu, di setiap akhir tayangan selalu diselipkan pesan agar kembali ke ajaran Agama.⁶

⁶ Kota Santri.com, Tayangan Misteri, 2004

Dalam penafsiran penonton sering terjadi kesalahpahaman tentang sesuatu yang berhubungan dengan tayangan alam gaib. Hal ini bisa terjadi karena tingkat pemahaman dan pengalaman berbeda-beda, pemahaman pemirsa terhadap isi pesan acara televisi berkaitan erat dengan situasi dan kondisi pemirsa pada saat menonton televisi. Dengan demikian apa yang diasumsikan televisi sebagai acara yang penting disajikan bagi pemirsa belum tentu penting bagi khalayak.

Sasaran dan obyek penonton televisi adalah masyarakat luas termasuk didalamnya guru agama Islam yang mana guru agama selain berperan sebagai pengajar atau pendidik, pembimbing dan pemimpin dikelas juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral atau perilaku dan budi pekerti yang baik kepada siswanya. Disamping itu juga mengajarkan berbagai pengertian serta penilaian terhadap sesuatu yang baik dan buruk, yang patut dilakukan dan yang harus ditinggalkan, sehingga siswa dapat membedakan yang baik dan buruk serta meninggalkan sesuatu yang tidak patut dilakukan dan selalu menjalankan ajaran agama.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana pandangan (persepsi) guru agama Islam MAN Yogyakarta I terhadap tayangan alam gaib yang ditayangkan di televisi swasta sekarang ini.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru agama Islam MAN Yogyakarta I terhadap tayangan alam gaib?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perbedaan persepsi guru agama Islam MAN Yogyakarta I terhadap tayangan alam gaib?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mendiskripsikan persepsi guru agama Islam MAN Yogyakarta I terhadap tayangan alam gaib.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan persepsi guru agama Islam MAN Yogyakarta I terhadap tayangan alam gaib.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat berguna:

1. Untuk menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya penggunaan media komunikasi dalam memberikan informasi dan pengetahuan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan kepada dunia pertelevisian agar bisa menayangkan acara yang berkualitas dan bermanfaat bagi penonton.

3. Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan dokumentasi disamping juga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran dari perkembangan dakwah lewat media elektronik khususnya televisi.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai program acara televisi dilihat dari segi kualitas bukan merupakan hal baru. Sepanjang penulis ketahui telah banyak studi dan karya ilmiah yang telah membahasnya. Diantaranya buku Wawan Kuswandi dengan judul "*Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*" yang berisi tentang isi pesan dari acara-acara berkualitas yang ditayangkan beberapa stasiun televisi dan yang berhasil diamati hanya TPI, RCTI, dan TVRI. Wawan Kuswandi melakukan penelitian ini karena banyaknya acara yang disiarkan televisi dan memiliki dampak baik negatif ataupun positif. Sekaligus disertai adanya perubahan sikap terhadap pemirsanya.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pada khalayak yang juga dilakukan oleh David K. Berlo, dinamakan "empati" yang berarti keahlian seseorang dalam menempatkan diri pada pihak lain. Isi pesan media televisi berasal dari sumber resmi tentang sesuatu isu yang terjadi dimasyarakat. Pendapat sumber resmi ini, apabila sudah ditayangkan akan menimbulkan pendapat umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa program acara yang ditayangkan di televisi masih terdapat kekurangan sehingga acara tersebut kurang bermutu dan berkualitas.

Disertakan pula dalam bukunya Wawan Kuswandi, hasil dari penelitian Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) dan Litbang Departemen Penerangan RI tahun 1993 tentang tayangan film untuk anak-anak di televisi. Terungkap bahwa 52 % adalah adegan anti sosial dan hanya 48 % yang proposional. Dari ke enam televisi Indonesia (TVRI, RCTI, SCTV, TPI, AN teve, dan Indosiar), RCTI paling banyak menayangkan anti sosial, yaitu 54.96 %. Adegan anti sosial itu mencakup perkuliahian, berbagai jenis kekerasan, gangguan terhadap orang lain dan sadisme. Kalangan praktisi komunikasi massa maupun pemerintah mencari jalan keluar yang menyangkut porsi film anak di televisi sekaligus meningkatkan kualitasnya.

Begitu juga pada tulisan Veven Sp Wardhana yang berjudul "*Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*" yang mengetengahkan berbagai persoalan pertelevisian Indonesia (TVRI, RCTI, SCTV, ANTV, TPI, INDOSIAR) yang berkaitan dengan paket acara yang ditayangkan. Menurut Veven pertelevisian sekarang hanya mengandalkan rating atau peringkat acara. Jika acara-acara yang disiarkan kepada masyarakat/pemirsa itu benar-benar menarik sehingga mendapat rating yang tinggi maka seluruh televisi akan mencoba untuk menayangkan acara yang sama. Padahal acara tersebut belum tentu berkualitas.

Sedangkan pembahasan yang secara khusus tentang persepsi guru agama Islam yang mengajar di MAN Yogyakarta I terhadap tayangan alam gaib belum penyusun temukan. Oleh karena itu penelitian ini masih layak untuk dilakukan.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologi pada dasarnya mempunyai arti yang sama yaitu berasal dari bahasa Inggris "Perception" berarti penangkapan, penglihatan, perasaan dan daya memahami. Menurut pengertian secara terminologi persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungan yang dipengaruhi pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan.⁷ Pendapat lain mengatakan persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.⁸

Beberapa batasan tersebut diatas diketahui bahwa apabila seorang individu mampu menafsirkan, membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan di dalam indra terhadap stimulus yang timbul di lingkungan dan penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan maka seorang individu telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu obyek stimulus tertentu.

b. Unsur-unsur Persepsi

Dari pengertian tersebut dapat ditemui unsur-unsur sebagai berikut:

1. Obyek yaitu berupa lingkungan yang bisa berbentuk benda, peristiwa atau personal yang kesemuanya itu merangsang panca indra dan membangkitkan kesadaran individu.

⁷ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1980), hal. 127

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 39

2. Interpretasi yaitu rangsang-rangsang dari pada obyek yang ditemui dalam mana rangsang itu diserap, diamati, diartikan serta disimpulkan.
3. Pengetahuan yaitu sebuah hasil dari pada satu proses interpretasi yang akhirnya menjadi pengalaman langsung bagi individu yang bersangkutan.⁹

Dengan demikian di ketahui bahwa terbentuknya persepsi itu karena terpenuhinya unsur-unsur tersebut.

c. Syarat terbentuknya Persepsi

Menurut Bimo Walgito ada tiga syarat terbentuknya persepsi yaitu sebagai berikut:

1. Adanya obyek yang di persepsi
Dalam hal ini adalah tayangan alam ghoib yang di tayangkan oleh televisi swasta.
2. Adanya alat indra (reseptor) yaitu alat yang menerima stimulus.
Meskipun sudah ada obyek yang di persepsi namun jika tidak ada indera sebagai alat untuk menerima stimulus, maka belum bisa melakukan persepsi. Maksud dari indera disini adalah indera penglihatan dan indera pendengaran.
3. Adanya perhatian .¹⁰
Perhatian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam segala hal. Tanpa adanya perhatian terhadap sesuatu yang di hadapinya maka akan mengalami hambatan atau kesulitan. Dalam hal ini sulit untuk mempersepsi.

Maka dari itu diketahui bahwa kejadian persepsi adalah adanya obyek stimulus itu mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses fisik atau kealaman. Dari stimulus yang diberikan oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensori ke otak, proses ini

⁹ M. Kholili, *Membentuk Persepsi Sasaran Dakwah*, (Yogyakarta: UD.Rama, 1991), hal.6

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hal.54

dinamakan fisiologi. Kemudian terjadi apa yang diterima reseptor itu sebagai akibat dari stimulus yang diterima, proses ini dinamakan proses psikologis.

d. Prinsip Persepsi

Dalam mengelompokkan obyek-obyek tertentu individu atau sosial ke dalam kelompok organisasi mengikuti berbagai prinsip, antara lain sebagai berikut:

1. Wujud dan Latar. Artinya obyek-obyek yang diamati selalu muncul sebagai wujud sedang yang lainnya sebagai latar.
2. Pola pengelompokan. Artinya seseorang cenderung mengelompokkan persepsinya ke dalam suatu pola tertentu.¹¹

Obyek -obyek tertentu yang telah diorganisasi ke dalam suatu persepsi memunculkan sikap atau tingkah laku, tindakan yang menerima, bersifat positif artinya mendukung terhadap obyek itu, maupun menolak yang bersifat negatif, artinya menolak obyek yang diamati. Dan ada pula yang bersifat netral (masa bodoh), artinya menolak tidak menerima maupun juga tidak. Hal ini karena di pengaruhi oleh berbagai faktor diatas menjadi motivasi tindakan tanggapan tingkah laku dalam menghadapi obyek tersebut.

e. Faktor Persepsi

Fakor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi menurut Jalaluddin Rahmat ada 4 macam:

1. Faktor Eksternal yaitu sifat-sifat yang muncul pada lingkungannya

¹¹ Drs.H.Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal.38

2. Faktor Internal yaitu faktor yang berhubungan dengan kemampuan diri kita sendiri.
3. Faktor Fungsional yaitu pengalaman masa lalu
4. Faktor Struktural yaitu sifat stimuli fisik dan efek-efek setaraf yang timbul pada sistem saraf individu.¹²

Persepsi seorang berbeda dalam menilai suatu obyek disebabkan daya pikir seseorang yang tidak sama. Dalam penelitian ini konsep yang dipakai adalah faktor eksternal, internal dan fungsional. Hal ini sesuai dengan kondisi guru agama Islam yang tergolong berpendidikan tinggi.

Menurut Safarinah Sadli, faktor persepsi ada dua:

1. Faktor Psikologi manusia yang berupa pemikiran, apresiasi dan daya ingat.
2. Faktor dari luar diri manusia yang berupa pengalaman, konsep-konsep situasi kondisi stimuli dan sebagainya.¹³

Hubungan dengan guru agama Islam, kedua faktor persepsi yang dikemukakan Safarinah Sadli itu ada relevansinya. Dalam hal ini faktor persepsi berupa pemikiran dan juga pengalaman, konsep-konsep situasi yang ada pada guru agama Islam menentukan bentuk persepsi mereka terhadap tayangan alam gaib.

Dari uraian tersebut di atas penulis mengambil rangkuman bahwa semua yang dikemukakan baik oleh Jalaluddin Rahmat dan Safarinah Sadli tersebut merupakan bagian dari faktor internal dan eksternal.

Sedangkan gambaran isi tayangan alam gaib yang ditampilkan di televisi, walaupun sama dalam penayangannya bisa dipersepsikan

¹² Jalaluddin Rahmat, *op.cit.*, hal.58

¹³ Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Tingkah Laku Menyimpang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 72

berbeda oleh dua atau lebih orang yang berbeda. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut.

1. Perhatian

Kita biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

2. Set

Adalah harapan seseorang mengenai rangsang yang akan timbul. Misalnya, pada seorang pelari yang bersiap-siap di garis start terdapat set bahwa terdengar bunyi pistol saat ia harus mulai berlari. Perbedaan set dapat menyebabkan perbedaan persepsi.

3. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan yang berbeda menyebabkan pula perbedaan persepsi. Misalnya, A dan B berjalan-jalan di suatu pusat pertokoan. A yang kebetulan sedang lapar mempersepsikan komplek itu sebagai sebuah tempat yang dipenuhi restoran-restoran yang menjajakan makanan lezat, sedangkan B yang sejak lama ingin membeli sebuah arloji, mengamati komplek itu sebagai deretan toko kelontongan.

4. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat (Bruner & Godman, 1997) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsikan mata uang logam lebih besar ukurannya yang sebenarnya. Gejala ini tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.

5. Ciri Kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi. Misalnya, X dan Y bekerja di suatu kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang atasan. X yang pemalu dan penakut mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi sedangkan Y yang mempunyai kepercayaan diri menganggap atasannya sebagai okoh yang dapat diajak bergaul seperti oaring biasa lainnya.

6. Gangguan Kejiwaan

Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual. Jadi, hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja. Penderita

skizofrenia, misalnya, dapat mendengar suara-suara atau melihat benda-benda yang tidak terdengar atau terlihat oleh orang lain, atau ia bisa melihat suatu benda jauh berbeda dari bentuk yang asli, misalnya, ia melihat gundukan tanah sebagai harimau yang hendak menerkamnya.¹⁴

Demiikian pula dengan guru agama Islam dalam mempersepsikan tayangan alam gaib tersebut tidak sama dengan persepsi mahasiswa, dosen, di masyarakat Islam lainnya walaupun obyeknya sama.

2. Tinjauan tentang Guru Agama Islam

a. Pengertian Guru Agama

Secara Institusional yang disebut guru agama adalah semua orang yang diangkat sebagai guru oleh departemen agama.¹⁵

Namun guru agama dalam pengertian ini, adalah guru yang mengajar materi bidang studi agama Islam. Karena pada kenyataannya bahwa guru agama tidak hanya di angkat oleh departemen agama saja, melainkan juga departemen pendidikan dan kebudayaan, lembaga dan juga yayasan.

b. Tugas-tugas Guru Agama

Ada beberapa tugas yang harus di emban guru agama, antara lain:

1. Guru agama sebagai pengajar
2. Guru agama sebagai pembimbing
3. Guru agama sebagai pemimpin (manager kelas)¹⁶

¹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hal. 496-497

¹⁵ Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTP (Dirjen Pembinaan kelembagaan Agama Islam, Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum, 1985)*, hal.36

¹⁶ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1984 / 1985, hal.208

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa guru agama mempunyai tugas yang harus dijalankan, yaitu:

1. Tugas sebagai pengajar

Guru agama mempunyai kewajiban mengajar anak didik disekolah sesuai dengan profesinya. Dalam mengajar mereka mengamalkan ilmunya kepada anak didik agar dimengerti, dipahami dan diamalkan sehingga yang dulu belum tahu menjadi tahu setelah diberi pelajaran disekolah. Dengan kata lain guru agama mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didiknya. Mengajar berarti juga meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷

2. Tugas sebagai pembimbing

Peranan ini sering dilakukan oleh guru yang ingin merdidik dan yang bersikap mengasahi dan mencintai murid. Sebagai pembimbing guru sering menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar. Guru memberi dorongan dan menyalurkan semangat murid sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.¹⁸

3. Tugas sebagai pemimpin (manager kelas)

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta lingkungan sekolah yang perlu di organisasi.

Adapun pengelolaan kelas yang baik adalah meningkatnya efektifitas dan situasi belajar mengajar. Masalah pengelolaan dipengaruhi oleh hal-hal yang timbul pada kenyataan sehari-hari maka yang perlu mendapat perhatian yaitu membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok serta memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.

Yang harus diperhatikan guru, ialah: suasana kenyamanan, kerja sama, rasa persatuan dan perasaan puas pada murid, terhadap pekerjaan dan kelasnya. Dengan pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi murid dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.¹⁹

¹⁷ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Alumni, 1981), hal.6-7

¹⁸ Proyek, *op.cit.*, hal.209

¹⁹ *Ibid*....., hal.210

c. Tanggung jawab Guru Agama Islam

Berhasilnya pendidikan para siswa tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan hendaknya juga mampu memanfaatkan lingkungan baik yang ada di kelas maupun diluar kelas yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar.²⁰

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menempatkan guru agama pada tempat yang terhormat dilingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Selain mengabdikan kepada masyarakat dengan ilmu pengetahuan guru agama diharapkan bertindak, di depan memberi suri tauladan, ditengah-tengah membangun dan dibelakang memberi dorongan atau motivasi. Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.²¹

3. Tinjauan tentang Tayangan Alam Gaib

a. Kekuatan Tayangan Dalam Televisi

Televisi sebagai alat informasi yang dapat mengubah sikap dan perilaku pemirsa karena efek suara dan bentuk gambarnya secara nyata.

²⁰ Moh. Uzer Usman, *op.cit*, hal.6

²¹ *Ibid* ..., hal.7-8

Gambar yang disiarkan di televisi (paket acara) baik film, drama, sinetron, berita maupun iklan akan mempengaruhi kejiwaan pemirsa.

Adapun beberapa unsur penting dalam media massa, yaitu:

1. Adanya sumber informasi
2. Isi pesan (informasi)
3. Saluran informasi (media)
4. Khalayak sasaran (masyarakat)
5. Umpan balik khalayak sasaran²²

Dari lima komponen diatas maka terciptalah [roses komunikasi antara pemilik isi pesan dengan penerima pesan melalui media.

Bersamaan perkembangan tehnologi komunikasi, meningkat pula kecemasan tentang efek terhadap khalayak. Menurut Steven H. Chaffee efek kehadiran media massa ada lima hal, yakni:

1. Efek ekonomi
2. Efek sosial
3. Efek pada penjadwalan kegiatan
4. Efek pada penyaluran
5. Efek perasaan orang terhadap media²³

Kehadiran tayangan alam gaib dari senin sampai sabtu secara tidak langsung akan mempunyai dampak dalam segi kejiwaan seseorang. Ketika orang tersebut mempunyai perasaan takut (paranoid). Jadi kehadiran komunikasi massa pada suatu tempat, baik banyak atau sedikit dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya, yang meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut satu sama lainnya saling berkaitan, saling mengisi dan tidak dapat dipisahkan. Aspek tersebut antara lain:

²² Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1996), hal.98

²³ Jalaluddin Rahmat, *op.cit.*, hal. 220

1. Efek kognitif, terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak.
2. Efek efektif, timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak.
3. Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.²⁴

Kehadiran tayangan selain memberikan dampak juga sebagai bentuk aktualitas komunikasi, sebab pemirsa mendapat pengetahuan baru atau hal-hal yang selama ini belum dijumpai dalam kehidupannya.

b. Pengaruh Acara Televisi bagi Pemirsa

Dari tayangan yang disiarkan di televisi secara tidak langsung pemirsa akan mempersepsikannya secara berbeda-beda. Dalam hal ini akan berdampak pada perubahan sikap pemirsa. De Fleur dan Ball-Rokeach melihat pertemuan khalayak dengan media berdasarkan tiga kerangka teoritis, salah satunya adalah perspektif perbedaan individual. Teori ini memandang bahwa sikap dan organisasi personal-psokologis individu akan menentukan bagaimana individu memilih stimuli dari lingkungan, dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut. Setiap orang mempunyai potensi biologis, pengalaman belajar dan lingkungan yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan pengaruh media massa yang berbeda pula.²⁵

Dengan demikian setiap individu memiliki kepribadian masing-masing yang akan mempengaruhi perilaku dalam menanggapi sesuatu. Perbedaan individu itu terjadi disebabkan perbedaan lingkungan yang

²⁴ *Ibid*, hal. 219

²⁵ Jalaluddin Rahmat, *op.cit.*, hal. 203

menghasilkan pula perbedaan pandangan dalam menghadapi sesuatu. Dari lingkungannya akan berbentuk sikap, nilai-nilai serta kepercayaan yang mendasari kepribadian. Audience dari suatu medium komunikasi bukanlah suatu kelompok monolitik yang anggota-anggotanya mempunyai tanggapan yang sama terhadap isi medium. Prinsip-prinsip mengenai atensi selektif serta persepsi selektif dibentuk berdasarkan perilaku komunikasi dari audience.

Teori psikologi umum merumuskan konsep persepsi selektif yang didasarkan pada perbedaan kepribadian individu. Setiap orang akan menanggapi isi mass media berdasarkan kepentingan mereka, di sesuaikan dengan kepercayaan serta nilai-nilai sosial mereka. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh media terhadap individu akan berbeda satu sama lain disebabkan adanya perbedaan psikologi antar individu.²⁶

Sebagaimana guru agama Islam dalam mempersepsikan tayangan alam gaib secara berbeda-beda berdasarkan lingkungan yang dapat membentuk kepribadian individu masing-masing sesuai dengan kepercayaan dan nilai-nilai sosial mereka.

c. Pendapat Ulama tentang Makhluk Gaib

1. Ayat yang menjelaskan bahwa kemasukan jin atau syaitan itu memang benar dan haq.

²⁶ Eduard Depari dan Colin MacAndrews, *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hal. 5

Allah berfirman “Orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. (Q.S. Al-Baqoroh: 275)

2. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya setan itu berjalan pada diri manusia, melalui jalan (aliran darah)”. (H.R. Bukhori Muslim)²⁷

Ulama juga berpendapat bahwa bertanya kepada jin atau dukun yang bertawasul, lalu mempercayainya apa yang mereka katakana dan mengkultusnya, maka hal ini “Haram”. Akan tetapi, jika bertanya kepada seseorang atau kepada tukang tenun dengan maksud menguji kebenaran dan kejujuran tidaklah dilarang.²⁸

Ahli Fiqih mengatakan bahwa larangan mendirikan sholat di tempat-tempat bersarangnya setan dan jin seperti rumah kosong, padang pasir, rimba atau semak-semak serta di tempat kotor dan najis, seperti kamar mandi, selokan, tong sampah, kuburan dan lain-lain. Larangan juga mendirikan sholat di kuburan, karena dikhawatirkan dapat menjerumuskan pada kemusyrikan selain karena menjadi tempat bersarang setan.²⁹

d. Pendapat Ulama atau Tokoh tentang Tayangan Alam Gaib

1. KH. Umar Shihab mengatakan bahwa tayangan kisah-kisah misteri bertentangan dengan Agama sebab ada tempat atau benda-benda yang disakralkan. Jangan sampai ada orang-orang yang datang kepada

²⁷ Ali bin Muhammad bin Mahdi Al-Qarni dan Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, *Doa-Doa Penangkal Setan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hal. 67

²⁸ Ibnu Taimiyah; Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz, *Islam, Jin dan Santet*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal.88-89

²⁹ *Ibid*....., hal.56

suatu benda / tempat, atau seseorang untuk meminta sesuatu yang sebenarnya bukan kompetensinya.³⁰

2. Ustadz Hasan Bisri, Lc anggota tim ruqyah Majalah Gaib mengatakan bahwa keberadaan makhluk gaib diakui secara syariat. Surat Al-Baqoroh ayat 1-5 menunjukkan bahwa mengimani yang gaib, baik malaikat, hari kiamat, surga, neraka, termasuk jin dan setan adalah salah satu ciri orang yang bertaqwa. Namun, mencari-cari tahu urusan makhluk gaib ini secara lebih detail justru terlarang. Tidak ada manfaatnya dan memang tidak ada yang lebih mengetahui kecuali Allah. Apa yang kita lihat di televisi, penggambaran soal penampakan jin ini tidak sesuai dengan syariat Islam. Misalnya ada adegan, ketika ada jin yang menampakkan diri kepada manusia, walaupun mungkin itu rekayasa atau juga benar-benar dilawan seakan-akan jin itu tersentuh.³¹

H. Metode dan Tehnik Penelitian

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud subyek adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.³² Dalam hal ini yang menjadi subyek adalah guru agama Islam yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I dan berjumlah 12 orang. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah persepsi guru agama Islam terhadap tayangan alam gaib.

³⁰ Kota santri.com, Tayangan Misteri, 2004.

³¹ Majalah wanita "UMMI" no.9/ XVI, (Jakarta: PT. Kimus Bina Tadzkia, 2005)

³² Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, (Bandung:: Tarsito, 1990), hal. 143

2. Metode Pengumpul Data

Metode pengumpul data yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan serta sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Yaitu proses pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja dan terencana bukan hanya melihat sepintas.³³ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh gambaran isi tayangan alam gaib yang di tayangkan di televisi.

b. Metode Interview

Yaitu metode pengumpul data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara yang sistematis berdasarkan metode penelitian. Dalam penelitian ini jenis interview yang yang digunakan adalah interview terpimpin, yaitu gabungan antara interview bebas, agar pertanyaan yang diberikan lebih bebas dan terarah sehingga jawaban yang diperoleh lebih mendalam dengan disertai uraian-uraian yang jelas sesuai dengan yang di kehendaki. Dalam metode ini yang menjadi informan adalah Guru Agama Islam MAN Yogyakarta I.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.202

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari fakta mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan lain-lain.³⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum MAN Yogyakarta I.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah metode pengumpul data dilakukan, maka dalam penelitian ini akan menghasilkan data-data yang relevan yang diperoleh dari lapangan. Untuk keabsahan data dilakukan pemeriksaan data dengan teknik Trianggulasi.

Trianggulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.³⁵ Dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan hal sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti semua guru agama Islam di MAN Yogyakarta I
3. Membandingkan wawancara dengan isi dokumen

³⁴ *Ibid*, hal.188

³⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hal.178

4. Metode Analisis Data

Dalam rangka menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis disini diterapkan metode analisa deskriptif kualitatif yaitu menganalisa data dengan cara memberikan gambaran apa adanya berdasarkan pengalaman penulis, memberikan penafsiran. Akhirnya dapat menarik suatu hipotesis kerja seperti yang ada pada data. Setelah data terkumpul, lalu diolah dengan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka sistematis antara hasil observasi, interview, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek penelitian dan menyajikannya.³⁶



³⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 66



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan tentang “Persepsi Guru Agama Islam MAN Yogyakarta I Terhadap Tayangan Alam Gaib”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Semua guru agama Islam MAN Yogyakarta I menganggap tayangan alam gaib hanya sekedar trend saat ini dan untuk komersil saja. Mereka menilai dari empat tayangan tersebut mempunyai dampak yang negatif bagi penontonnya karena dapat merusak aqidah dan melemahkan iman seseorang. Baik secara psikologis maupun edukatif. Mereka menyakini mengakui, mempercayai dan menyakini keberadaan makhluk gaib tanpa harus mengetahuinya lebih jauh seperti Uji Nyali dan Uka-Uka dan hanya orang-orang yang memiliki kemampuan supranatural yang dapat melihat dan mengetahui keberadaan makhluk gaib. Mereka membenarkan adanya kesurupan seperti halnya Ulama dan dalam hadist Nabi yang diriwayatkan Bukhori Muslim. Kesurupan dapat terjadi pada setiap orang jika orang tersebut mendekati tempat bersarangnya jin. Mereka juga beranggapan bahwa adegan/segmen dalam tayangan alam gaib hanya rekayasa dan trik kamera saja sehingga mereka menyarankan lebih baik tayangan tersebut tidak ditayangkan lagi.

2. Berbedanya persepsi diantara guru agama Islam ini dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal yang berupa kurangnya minat dan perhatian guru agama Islam terhadap tayangan alam gaib. Hal ini disebabkan mereka beranggapan tayangan tersebut tidak memiliki dampak yang positif bagi penonton. Serta pengalaman spiritual guru agama tayangan alam gaib. Sedangkan kurangnya frekuensi menonton guru agama Islam terhadap tayangan alam gaib disebabkan anggapan mereka yang sejak awal memandang tayangan alam gaib berdampak negatif bagi penonton sehingga mereka tidak inten tetapi tahu walaupun tidak secara detail. Dan faktor eksternal yang berupa faktor lingkungan yang akan mempengaruhi cara pandang mereka secara berbeda-beda terhadap tayangan alam gaib.

B. Saran – saran

Setelah memperhatikan fakta diatas, maka penulis memandang perlu untuk memberikan saran – saran dan masukan yang mungkin dapat berguna dalam penayangan di televisi. Terutama program acara tayangan alam gaib di televisi. Adapun saran – saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Televisi

Dapat memberikan suatu tayangan yang tidak hanya informatif tapi juga edukatif kepada masyarakat. Tayangan itu sebaiknya juga mempertimbangkan kepentingan minat dan kebutuhan masyarakat. Serta jangan hanya memperioritaskan pada segi komersil dan bisnis saja. Tetapi

lebih baik acara tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat dan mencerdaskan bangsa.

2. Bagi Guru Agama Islam

Diharapkan semua guru khususnya guru agama Islam agar tidak hanya memandang sesuatu dari satu sudut pandang saja. Akan tetapi lebih mendidik anak didiknya untuk lebih mengetahui bagaimana cara menyikapi sesuatu, bukan hanya menanamkan nilai-nilai yang berkebalikan antara baik dan buruk saja, tetapi diarahkan untuk dapat bagaimana menyikapi sesuatu hal, bahkan andaikata itu buruk sekalipun. Sehingga anak didik tidak hanya sekedar tahu tentang sesuatu di sisi baiknya saja, tetapi juga sisi buruk sehingga mereka dalam menyikapi suatu hal akan lebih dewasa. Hal ini dimaksudkan agar hal-hal yang tidak baik oleh agama, masyarakat dan juga diri anak didik dapat dihindari.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya tidak menelan mentah-mentah begitu saja setiap informasi yang dia terima, terutama dari tayangan-tayangan televisi. Karena ada hal-hal dalam tayangan yang tidak sesuai dengan mereka, baik dari cerita ataupun faktor usia yang barangkali belum sahnya untuk menyaksikan tayangan-tayangan tertentu. Siswa hendaknya juga tidak segan-segan untuk bertanya kepada guru, orang tua, ataupun sejawat mengenai apa saja yang tidak mereka pahami.

4. Bagi Masyarakat

Hendaknya masyarakat dapat memilah-milah program acara yang bisa memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan bagi dirinya dan sekaligus menjadi pembimbing dan pendamping anaknya disaat menonton televisi.





DAFTAR PUSTAKA

- Ali bin Muhammad bin Mahdi Al-Qarni dan Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, 1992, *Doa-Doa Penangkal Setan*, Surabaya, Risalah Gusti.
- Aulia A Muhammad, 2004, *Perayaan Kenyataan Dunia Gaib*, *Suara Merdeka.com*.
- Ahmad Fauzi, 1997, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia.
- Arini Hidayati, 1998, *Televisi Dan Perkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Alex Sobur, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung, CV. Pustaka Setia.
- Agus Sujanto, 1983, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta, Aksara Baru.
- Bassam Salamah, 2004, *Penampakan Dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktik Perdukunan*, Bandung, Hikmah.
- Bimo Walgito, 1989, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Depag RI, 1985, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTP (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum)*.
- Departemen Agama Replublik Indonesia, 1996, *Al-Qur"an Al-Krim Dan Terjemahannya*, Semarang, PT. Karya Toha.
- Danm, Sudarwan. 1994, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Eduard Depari dan Colin MacAndrews, 1998, *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibnu Taimiyah, dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, 1995, *Islam, Jin dan Santet*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Jalaluddin Rahmat, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Kholili, M. *Membentuk Persepsi Sasaran Dakwah*, Yogyakarta: UD Rama, 1991.
- Kota Santri.com*, Tayangan Misteri, 2004.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

M. Ali Usman, 1975, *Makhluk – Makhluk Halus Menurut Al- Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.

Majalah Wanita "UMMI", No. 9/ XVI, Jakarta: PT. Kimus Bina Tadzkia, 2005.

Muhammad Isa Dawud, 1995, *Dialog Dengan Jin Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Muhammad Uzer Usmah, 1992, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja, Rosda Karya.

Onong Uchjana, 1981, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung, Alumni.

Wjs Poerdarwinto, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Wawan Kuswandi, 1996, *Komunikasi Massa (sebuah analisis media televisi)*, Jakarta, PT Rineka Cipta.

Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985.

Peter Salim, dan Yenny Salim, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press.

Sarlito Wirawan Sarwono, 1976, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang.

Safarinah Sadli, 1997, *Persepsi Sosial Mengenai Tingkah Laku Menyimpang*, Jakarta, Bulan Bintang.

Soeryono Soekamto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1990.

Surat Kabar Harian "KOMPAS", 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),

Uchjana, Onong, *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*, Bandung: Alumni, 1981.

Veven Sp Wardhana, 1997, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).

Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, (Bandung:: Tarsito, 1990),

Wjs Poerdarwinto, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Zulkifli L, 2003, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA